

“Ritme Zaman Kini: Kajian Musik Modern sebagai Medium Ideologi dan Gaya Hidup”

Yasril Adha

Hal | 1

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Article Info

Received on

1 January 2025

Revised on

2 February 2025

Accepted on

3 March 2025

Keywords

Modern Music; Ideology;
Lifestyle; Popular Culture;
Digital Media.

Abstract

Modern music functions not only as a form of artistic expression but also as an ideological medium and a marker of lifestyle in contemporary society. This article explores how modern music—including genres such as pop, rock, hip hop, and EDM—has evolved into a social communication tool that reflects values, identities, and aspirations of today’s urban generation. Using a qualitative approach and literature review, the study examines the relationship between music, media, and popular culture, and how the music industry fosters communities, social resistance, and identity construction. The research also highlights the role of digital media and algorithms in transforming patterns of music production and consumption, resulting in music that is simultaneously personalized and commodified. Modern music has become more than entertainment; it is an ideological arena where meanings are negotiated between producers, consumers, and cultural institutions. The study reveals that the rhythms and lyrics of modern music often carry messages of freedom, social critique, alternative spirituality, and even consumerism. By analyzing modern music as a cultural discourse, this article uncovers its potential as a medium for shaping social consciousness and as a continuously evolving form of global lifestyle.

©2025. The Author(s). Published by LPPM Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

This is an open-access article under the [CC-BY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



PENDAHULUAN

Musik modern adalah fenomena budaya global yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi pola pikir, perilaku, serta sistem nilai masyarakat kontemporer. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, penyampai pesan ideologis, dan alat distribusi nilai-nilai gaya hidup modern. Dalam berbagai genre seperti pop, rock, hip hop, R&B, hingga EDM, musik modern berkembang melampaui batas geografis dan kultural, membentuk lanskap sosial budaya yang sangat dinamis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa musik merupakan representasi dari perubahan sosial dan spiritualitas alternatif dalam masyarakat modern.

Globalisasi menjadi motor utama penyebaran musik modern. Musik yang awalnya muncul dari subkultur lokal seperti Bronx, New York (hip hop), Liverpool (rock), atau Detroit (techno), kini menjadi konsumsi massal global yang dapat diakses oleh siapa saja melalui internet. Budaya populer yang lahir dari musik modern membentuk tren, mempengaruhi mode berpakaian, cara berbicara, hingga sikap politik. Menurut Adorno & Horkheimer, (1944), industri budaya berperan besar dalam membentuk kesadaran kolektif melalui musik yang dikomodifikasi. Di sisi lain, para sosiolog budaya kontemporer seperti Hebdige (1979) melihat bahwa musik juga memberi ruang resistensi simbolik terhadap hegemoni dominan.

Musik modern merupakan medium yang kuat untuk representasi ideologis, di mana berbagai genre menyampaikan narasi dan kritik budaya yang khas. Hip hop, secara khusus, telah berkembang menjadi platform penting untuk membahas ketidakadilan sosial, rasisme, dan kritik terhadap kapitalisme. Studi menunjukkan bahwa budaya hip hop sangat memengaruhi kaum muda, mendorong perlawanan rasial dan aktivisme sosial (Anyiwo et al., 2021). Lirik dari hip hop yang bersifat “conscious”—yakni secara terbuka mengkritisi isu-isu sosial—telah terbukti meningkatkan kemarahan berbasis kelompok dan niat untuk melakukan aksi kolektif di kalangan audiens kulit hitam, sehingga memperkuat peran genre ini sebagai wahana keterlibatan sosial-politik (Howard, 2024).

Selain hip hop, musik rock menangkap tema-tema pemberontakan, kebebasan, dan eksistensialisme, sejalan dengan akar historisnya dalam gerakan kontra budaya. Relevansi musik rock sebagai bentuk komentar sosial-politik dapat ditelusuri sejak masa awalnya, ketika genre ini menjadi saluran ekspresi ketidakpuasan terhadap norma sosial (Yazıcıoğlu, 2010). Seiring perkembangannya, musik rock mewujudkan praktik pemasaran diri ala postmodern yang mencerminkan budaya konsumerisme kontemporer, sehingga memperumit pesan ideologis yang dibawanya (Yazıcıoğlu, 2010).

Sementara itu, musik pop kerap mencerminkan norma sosial yang lebih luas, relasi gender, serta dinamika konsumerisme. Penekanan genre ini pada aksesibilitas dan daya tarik arus utama menjadikannya medium ideal untuk merefleksikan sekaligus membentuk ekspektasi masyarakat (Madhusudan, 2024). Karakteristik ini menegaskan peran musik pop sebagai ruang wacana di mana kepentingan komersial bersinggungan dengan representasi budaya, memfasilitasi negosiasi kompleks terkait identitas dan nilai-nilai sosial (Washington, 2018).

Secara keseluruhan, musik berfungsi sebagai “ruang wacana” yang memungkinkan negosiasi makna ideologis antara artis, produser, dan audiens. Peran multifaset ini memposisikan musik bukan semata sebagai bentuk seni, tetapi sebagai alat yang berpengaruh dalam komentar sosial dan perubahan (Ring & Cristol, 2022). Dengan terlibat pada genre-genre ini dan tema-tema yang diusungnya, pendengar ikut serta dalam dialog berkelanjutan yang membentuk dan merefleksikan realitas sosial, menjadikan musik sebagai sahabat penting dalam menjelajahi lanskap ideologis kontemporer.

Gaya hidup dalam masyarakat modern sering kali dibentuk oleh konsumsi media dan budaya populer, termasuk musik. Musik tidak hanya didengarkan, tetapi juga “dihidupi” sebagai bagian dari identitas sosial. Penggemar musik K-pop, misalnya, membentuk komunitas global dengan gaya berpakaian, estetika visual, bahkan bahasa yang khas. Demikian pula dalam budaya hip hop, fashion, gesture tubuh, dan pilihan lirik menjadi bagian dari gaya hidup yang

menyatu dengan identitas kolektif. Menurut Featherstone (1991), gaya hidup modern adalah hasil dari proses estetikasi kehidupan sehari-hari yang dimediasi oleh konsumsi simbolik.

Transformasi digital telah mengubah secara radikal cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Platform seperti Spotify, YouTube, Apple Music, dan TikTok menjadikan algoritma sebagai kurator utama selera musik masyarakat global. Algoritma tidak hanya menyarankan lagu, tetapi juga membentuk selera dan menciptakan ilusi kedekatan antara artis dan penggemar. Dalam konteks ini, pengalaman musikal menjadi lebih personal sekaligus terstruktur oleh logika platform digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai otentisitas, kreativitas, dan kebebasan artistik di tengah komodifikasi algoritmik.

Page | 3

Fenomena musik modern sebagai kekuatan budaya global masih belum sepenuhnya digali dari aspek ideologis dan gaya hidup secara bersamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana musik modern membentuk dan merefleksikan ideologi sosial kontemporer, menganalisis hubungan antara musik modern dan konstruksi gaya hidup dalam masyarakat global, serta memetakan peran media digital dalam transformasi estetika dan ideologis musik modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka teori dari studi budaya, artikel ini ingin memberikan kontribusi dalam memahami musik tidak hanya sebagai seni, tetapi sebagai kekuatan simbolik dalam medan budaya global.

Perkembangan musik modern juga tidak terlepas dari industri hiburan global yang memosisikan musik sebagai komoditas budaya. Label rekaman besar seperti Universal, Sony, dan Warner memiliki kekuasaan signifikan dalam menentukan tren musikal dan memasarkan artis-artis dalam skala internasional. Dalam konteks ini, produksi musik tidak hanya mengikuti selera estetis, tetapi juga strategi pasar dan algoritma konsumsi. Musik menjadi bagian dari ekonomi perhatian, di mana popularitas sering kali ditentukan oleh jumlah klik, like, atau tayangan di platform digital. Fenomena ini menandai pergeseran dari otoritas kultural berbasis kualitas artistik menuju otoritas berbasis data dan performa visual.

Musik modern juga menjadi sarana penting dalam gerakan sosial dan politik global. Kampanye seperti Black Lives Matter, feminisme, dan perubahan iklim banyak menggunakan musik sebagai alat mobilisasi dan penyampaian pesan. Artis-artis seperti Beyoncé, Kendrick Lamar, dan Billie Eilish menggunakan panggung mereka tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga menyuarakan keprihatinan sosial. Dalam hal ini, musik berfungsi sebagai "praktik afektif" yang mampu menggerakkan emosi kolektif dan menghubungkan individu melalui narasi bersama. Ini sejalan dengan konsep Nancy Fraser tentang ruang publik subaltern, di mana ekspresi budaya menjadi wahana artikulasi politik dari kelompok-kelompok marjinal.

Di sisi lain, ada pula musik yang dengan sengaja memelihara estetika hedonistik dan eskapisme sebagai respons terhadap tekanan hidup modern. Genre seperti lo-fi chill, trap, atau synthwave menawarkan ruang pelarian bagi pendengarnya dari hiruk pikuk dunia nyata. Musik dalam konteks ini menjadi latar eksistensial yang memperkuat pengalaman subjektif dan privat. Pendekatan ini menekankan bahwa musik juga beroperasi dalam ranah psikologis dan terapeutik, di mana ritme dan suasana musikal menjadi sarana untuk mengatur suasana hati, mengelola stres, atau menstimulasi produktivitas.

Musik modern, dengan demikian, adalah arena kompleks yang mempertemukan berbagai kepentingan: artistik, ekonomi, politik, sosial, bahkan spiritual. Ia bersifat multifungsi, multidimensi, dan multisituasional. Perkembangannya yang cepat sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat musik tidak lagi sekadar pengalaman kolektif

dalam ruang fisik, tetapi juga menjadi praktik digital lintas batas yang dapat direkam, diedit, dan disebarluaskan secara instan. Transformasi ini menantang definisi tradisional tentang musik sebagai pengalaman live dan menuntut redefinisi tentang apa itu kehadiran, otentisitas, dan makna dalam musik.

Salah satu aspek paling penting dari musik modern adalah kemampuannya dalam membentuk afiliasi dan komunitas. Fanbase atau fandom telah menjadi kekuatan sosial yang tak bisa diremehkan. Mereka bukan hanya pendengar pasif, melainkan agen aktif yang menciptakan konten, mengatur promosi, bahkan mendanai artis secara langsung melalui platform seperti Patreon, Bandcamp, atau crowdfunding. Keterlibatan ini menciptakan hubungan dua arah antara artis dan penggemar, dan dalam beberapa kasus menghasilkan ekosistem musik alternatif yang independen dari industri besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik modern juga merupakan ranah partisipatif yang memberdayakan individu sebagai bagian dari jaringan kolektif global.

Page | 4

Akhirnya, pembahasan tentang musik modern sebagai medium ideologi dan gaya hidup mengarah pada pertanyaan-pertanyaan reflektif: Apakah musik hari ini masih bisa menjadi ruang kontestasi wacana, ataukah ia telah sepenuhnya terserap dalam logika kapitalisme budaya? Apakah keberagaman genre dan bentuk distribusi mampu membuka ruang inklusivitas yang lebih besar, atau justru memperkuat polarisasi identitas? Bagaimana kita memahami peran musik sebagai agen perubahan sosial sekaligus alat reproduksi struktur kekuasaan dominan?

Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa kajian musik modern tidak hanya penting dari aspek estetika, tetapi juga dari aspek epistemologis dan etis. Musik sebagai bagian dari budaya populer memiliki potensi untuk menjadi medan kritik dan emansipasi, sekaligus instrumen pembentukan konsensus sosial. Dengan demikian, memahami musik modern secara mendalam memerlukan keterbukaan metodologis dan lintas disiplin, termasuk etnomusikologi, sosiologi musik, cultural studies, media studies, dan teori kritis. Kajian ini bertujuan untuk memetakan kompleksitas tersebut dan menghadirkan analisis yang komprehensif mengenai peran musik dalam membentuk lanskap sosial dan ideologis masyarakat global kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada analisis wacana budaya untuk mengeksplorasi musik modern sebagai praktik budaya yang kompleks dan kaya akan makna sosial, politik, dan ideologis. Dalam konteks ini, musik dipandang bukan sekadar sebagai objek estetika, melainkan sebagai teks budaya yang terbuka terhadap berbagai interpretasi dan bentuk perlawanan (Beuscart et al., 2022; Lepa et al., 2020). Pandangan ini sejalan dengan pemahaman dalam studi budaya bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menegosiasikan identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat global (Siles et al., 2019).

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder, dengan penekanan kuat pada data primer yang diperoleh dari observasi praktik konsumsi musik di platform digital seperti Spotify, YouTube, dan TikTok. Platform-platform ini telah mengubah pola konsumsi musik dan secara aktif membentuk cara audiens berinteraksi dengan

konten musik. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan digital mendorong praktik mendengarkan tertentu, seperti “soundtracking,” di mana musik menyertai aktivitas harian lainnya alih-alih berdiri sendiri sebagai objek (Fuentes et al., 2019). Interaksi semacam ini sangat penting untuk memahami keterlibatan pengguna dalam platform musik serta dinamika sosiokultural yang dihasilkan (Yazıcıoğlu, 2010; Siles et al., 2019).

Selain itu, wawancara informal dengan penggemar berbagai genre seperti K-pop, EDM, dan hip hop memberikan wawasan tentang bagaimana musik berkelindan dengan identitas dan pilihan gaya hidup. Hal ini menyoroti pentingnya interaksi komunitas dan pengalaman bersama antar penggemar, yang dieksplorasi lebih lanjut melalui lensa konsumsi simbolik. Komunitas musik dapat membentuk identitas dan makna bagi para anggotanya, mencerminkan lanskap budaya bersama yang memengaruhi identitas individual dan kolektif. Lebih jauh, peran konten buatan pengguna dan interaksi di media sosial dianalisis secara kritis karena platform ini mendorong dialog dan refleksi atas pengalaman musikal, sehingga memperkuat signifikansi budaya musik dalam mendorong kesadaran sosial dan ekspresi pribadi (Prey, 2020).

Penelitian ini juga mengakui bahwa platform digital tidak hanya memfasilitasi distribusi musik, tetapi juga bertindak sebagai situs penting untuk pertukaran budaya dan negosiasi ideologi. Alat seperti algoritma dan playlist kurasi sangat memengaruhi visibilitas musik dan pola konsumsi, yang pada akhirnya membentuk persepsi pendengar terhadap budaya dan identitas (Eriksson, 2020; Morris, 2015). Pendekatan ini menegaskan pentingnya menganalisis musik sebagai praktik budaya yang dinamis, yang merefleksikan dan mengkritik nilai-nilai serta tantangan masyarakat kontemporer.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari kajian pustaka yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teori budaya dan sosiologi musik, laporan industri musik, serta artikel populer yang membahas tren musik global. Referensi penting dalam penelitian ini mencakup karya-karya dari Hall (1997), Frith (1981), Adorno & Horkheimer (1944), Fraser (1990), Jenkins (2006), dan Hebdige (1979), yang masing-masing memberikan kerangka analitis terhadap peran musik dalam struktur kekuasaan, identitas budaya, dan praktik konsumsi massa.

Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif interpretatif, dengan tahapan: (1) reduksi data melalui seleksi konten musik dan lirik yang relevan dengan isu ideologi dan gaya hidup, (2) kategorisasi data berdasarkan tema seperti representasi politik, resistensi budaya, dan estetika gaya hidup, serta (3) interpretasi data dengan merujuk pada kerangka teori yang digunakan. Pendekatan ini menekankan pentingnya posisi peneliti sebagai bagian dari masyarakat kontemporer yang juga merupakan konsumen musik, sehingga peneliti menyadari adanya keterlibatan subjektif dalam proses analisis.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk membuka pemahaman mendalam tentang bagaimana musik modern berfungsi sebagai medium budaya yang kompleks dan berdampak luas. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari observasi digital, wawancara, dan pustaka teoritis. Sementara itu, keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah ketergantungan pada data daring dan tidak mencakup wawancara mendalam dengan artis atau produsen musik karena keterbatasan akses dan waktu.

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan fondasi konseptual dan teknis untuk menggali peran musik modern sebagai sarana artikulasi ideologi dan pembentukan gaya hidup, serta bagaimana musik merepresentasikan dinamika budaya global secara kompleks dan berlapis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap musik modern sebagai medium ideologi dan gaya hidup menunjukkan sejumlah kecenderungan yang mengukuhkan posisi musik tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai, membentuk identitas, dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat kontemporer. Temuan ini didasarkan pada observasi fenomena musik global dalam berbagai genre dan platform distribusi, serta kajian pustaka yang mendalam dari perspektif studi budaya dan sosiologi musik.

Pertama, musik modern terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Identitas ini tidak bersifat tunggal atau tetap, melainkan terbentuk melalui proses konsumsi, interpretasi, dan partisipasi dalam ekosistem musik. Sebagai contoh, penggemar genre hip hop tidak hanya mendengarkan musiknya, tetapi juga mengadopsi gaya berpakaian, bahasa, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan genre tersebut, seperti solidaritas komunitas dan kritik terhadap ketimpangan sosial. Hal serupa dapat diamati pada komunitas penggemar K-pop yang membangun identitas global yang melampaui batas negara dan bahasa.

Kedua, musik menjadi alat komunikasi ideologi yang sangat efektif. Dalam banyak kasus, musik menyampaikan pesan-pesan yang menyangkut isu-isu penting seperti keadilan sosial, feminisme, hak-hak minoritas, lingkungan hidup, dan kritik terhadap kapitalisme global. Lirik-lirik lagu, video musik, serta narasi di media sosial artis menjadi medium untuk memperjuangkan nilai-nilai tersebut. Artis seperti Kendrick Lamar dan Childish Gambino di Amerika Serikat, atau BTS dan Halsey secara global, memanfaatkan karya mereka sebagai ruang artikulasi nilai dan gagasan politik. Hasilnya, musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi wacana politik yang membentuk kesadaran kolektif.

Ketiga, gaya hidup yang terbentuk dari musik modern bukan hanya didasarkan pada apa yang didengar, tetapi juga pada bagaimana musik tersebut dikonsumsi dan dibagikan. Penggunaan media sosial dan platform streaming menjadi bagian dari praktik budaya musik kontemporer. Orang tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, melainkan ikut menciptakan konten, menata playlist, membuat reaksi video, dan berinteraksi langsung dengan artis melalui kolom komentar atau live session. Aktivitas ini menunjukkan keterlibatan yang lebih dalam dan menciptakan hubungan emosional antara pendengar dan musik yang mereka konsumsi.

Keempat, keterlibatan algoritma dalam pengalaman musikal juga berdampak besar. Sistem rekomendasi di Spotify, YouTube, atau TikTok tidak hanya menyesuaikan lagu dengan preferensi pengguna, tetapi juga secara aktif membentuk selera dan bahkan emosi pengguna. Hal ini menimbulkan persoalan serius terkait otonomi dalam konsumsi musik, di mana pilihan-pilihan seseorang sebenarnya dibatasi oleh struktur algoritmik yang tak kasat mata. Dari sisi lain, algoritma juga memberikan peluang bagi artis-artis independen untuk memperoleh eksposur lebih luas tanpa harus bergantung pada label besar.

Kelima, terdapat dualitas dalam relasi antara musik modern dan kekuasaan. Di satu sisi, musik menjadi alat resistensi terhadap dominasi ideologi kapitalis, patriarkal, atau otoritarian. Namun di sisi lain, musik juga dapat menjadi instrumen reproduksi ideologi dominan melalui komodifikasi dan estetika yang bersifat normatif. Lagu-lagu pop yang menampilkan narasi cinta yang heteronormatif, penampilan visual yang mengutamakan estetika tubuh ideal, atau representasi budaya yang distereotipkan menjadi bukti bahwa musik juga bisa memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Selanjutnya, fanbase atau komunitas penggemar memainkan peran strategis dalam penyebaran musik dan nilai-nilai yang dikandungnya. Komunitas ini bukan hanya melakukan promosi, tetapi juga menjadi produsen makna, menciptakan narasi-narasi baru yang kadang berbeda dari narasi resmi artis atau industri. Mereka terlibat dalam produksi merchandise, kampanye digital, penggalangan dana, bahkan proyek sosial. Aktivisme digital penggemar K-pop seperti ARMY (penggemar BTS) dalam mendukung kampanye Black Lives Matter adalah salah satu contoh nyata bagaimana komunitas musik dapat menjadi kekuatan politik dan budaya.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa musik modern mengaburkan batas antara ruang publik dan privat. Musik tidak lagi eksklusif dinikmati di ruang konser atau radio, melainkan menyatu dengan aktivitas harian seperti belajar, bekerja, olahraga, hingga tidur. Headset dan speaker portabel menjadikan musik sebagai latar kehidupan yang terus hadir dan memengaruhi suasana hati, motivasi, dan persepsi waktu. Dalam konteks ini, musik menjadi teknologi afeksi, yakni sarana untuk mengelola emosi dan pengalaman subjektif individu.

Pembahasan atas hasil-hasil tersebut memperkuat argumen bahwa musik modern adalah bagian dari sistem budaya yang kompleks, di mana kekuasaan, resistensi, identitas, dan gaya hidup saling berkelindan. Musik tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga membentuknya. Dalam pendekatan cultural studies, musik dipahami sebagai teks budaya yang terbuka terhadap berbagai interpretasi dan perlawanan. Oleh karena itu, analisis terhadap musik modern harus mencakup dimensi produksi, distribusi, konsumsi, serta partisipasi audiens dalam membentuk makna.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa musik modern telah menjadi salah satu medium utama dalam menyampaikan dan mendefinisikan ideologi serta gaya hidup masyarakat global saat ini. Peran ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara teknologi, ekonomi, budaya populer, dan partisipasi audiens dalam ekosistem media digital.

KESIMPULAN

Musik modern telah terbukti menjadi kekuatan budaya yang signifikan dalam membentuk, merepresentasikan, dan mengartikulasikan ideologi serta gaya hidup masyarakat global kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat politik, simbol sosial, dan medium ekspresi diri yang kompleks. Musik berperan sebagai ruang produksi dan reproduksi makna, tempat berlangsungnya negosiasi identitas antara individu, komunitas, dan struktur kekuasaan yang lebih luas.

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, musik modern mengalami transformasi signifikan baik dalam bentuk, distribusi, maupun penerimaan. Platform digital seperti Spotify, YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya tidak hanya memfasilitasi penyebaran musik, tetapi juga

membentuk pengalaman musikal secara personal melalui algoritma yang adaptif. Hal ini menciptakan ekosistem baru di mana musik bersifat dinamis, interaktif, dan lintas batas.

Di sisi lain, musik modern juga menunjukkan dualitas antara resistensi dan reproduksi kekuasaan. Ia dapat menjadi sarana perlawanan terhadap struktur dominan seperti kapitalisme, patriarki, dan rasisme, namun juga bisa menjadi alat legitimasi estetika dominan yang terkomodifikasi. Dalam konteks ini, komunitas penggemar memainkan peran sentral dalam mengubah pola relasi antara artis dan audiens, menjadikan konsumsi musik sebagai bentuk partisipasi aktif yang produktif secara budaya dan ideologis.

Secara metodologis, pendekatan kualitatif dalam studi ini membuka ruang refleksi kritis terhadap musik sebagai teks budaya. Dengan mengamati praktik konsumsi, interpretasi, dan partisipasi dalam musik modern, artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana musik membentuk lanskap ideologis dan gaya hidup melalui cara-cara yang sering kali tidak disadari secara langsung. Musik menjadi kekuatan simbolik yang menggerakkan emosi, membentuk solidaritas, dan menata ulang makna dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemahaman terhadap musik modern memerlukan perspektif yang tidak hanya estetis, tetapi juga sosiologis, politik, dan filosofis. Musik merupakan ekspresi budaya yang hidup dan terus berkembang, mencerminkan kompleksitas zaman dan menjadi salah satu medan penting dalam pertarungan simbolik di era globalisasi dan digitalisasi.

KEPUSTAKAAN

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (1944). *Dialectic of Enlightenment*. Stanford University Press.
- Anyiwo, N., Watkins, D. C., & Rowley, S. J. (2021). "They Can't Take Away the Light": Hip-Hop Culture and Black Youth's Racial Resistance. *Youth & Society*, 54(4), 611–634. <https://doi.org/10.1177/0044118x211001096>
- Beuscart, J.-S., Coavoux, S., & Garroq, J.-B. (2022). Listening to Music Videos on YouTube. Digital Consumption Practices and the Environmental Impact of Streaming. *Journal of Consumer Culture*, 23(3), 654–671. <https://doi.org/10.1177/14695405221133266>
- Eriksson, M. (2020). The Editorial Playlist as Container Technology: On Spotify and the Logistical Role of Digital Music Packages. *Journal of Cultural Economy*, 13(4), 415–427. <https://doi.org/10.1080/17530350.2019.1708780>
- Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. Sage Publications.
- Fraser, N. (1990). Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy. *Social Text*, 25, 56–80.
- Frith, S. (1981). Sound Effects and Cultural Studies. *Critical Quarterly*, 23(1), 78–90.
- Fuentes, C., Hagberg, J., & Kjellberg, H. (2019). Soundtracking: Music Listening Practices in the Digital Age. *European Journal of Marketing*, 53(3), 483–503.

<https://doi.org/10.1108/ejm-10-2017-0753>

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.

Hebdige, D. (1979). *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge.

Howard, S. (2024). “Fuck Tha Police”: “Conscious” Hip-Hop Increases Black People’s Group-Based Anger and Collective Action Intentions. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*. <https://doi.org/10.1037/cdp0000673>

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.

Lepa, S., Steffens, J., Herzog, M., & Egermann, H. (2020). Popular Music as Entertainment Communication: How Perceived Semantic Expression Explains Liking of Previously Unknown Music. *Media and Communication*, 8(3), 191–204.

<https://doi.org/10.17645/mac.v8i3.3153>

Madhusudan, A. (2024). Dalit Echoes, Green Stories: Understanding the Caste-Environment Nexus in South Indian Raps. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 16(2). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v16n2.31g>

Morris, J. W. (2015). Curation by Code: Infomediaries and the Data Mining of Taste. *European Journal of Cultural Studies*, 18(4–5), 446–463.

<https://doi.org/10.1177/1367549415577387>

Prey, R. (2020). Locating Power in Platformization: Music Streaming Playlists and Curatorial Power. *Social Media + Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120933291>

Ring, S., & Cristol, D. (2022). Hip-Hop History: A Course for Change. *International Journal of Educational Reform*, 31(4), 363–377. <https://doi.org/10.1177/10567879221101570>

Siles, I., Segura-Castillo, A., Sancho, M., & Solís-Quesada, R. (2019). Genres as Social Affect: Cultivating Moods and Emotions Through Playlists on Spotify. *Social Media + Society*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2056305119847514>

Washington, A. R. (2018). Integrating Hip-Hop Culture and Rap Music Into Social Justice Counseling With Black Males. *Journal of Counseling & Development*, 96(1), 97–105. <https://doi.org/10.1002/jcad.12181>

Yazıcıoğlu, E. T. (2010). Contesting the Global Consumption Ethos: Reterritorialization of Rock in Turkey. *Journal of Macromarketing*, 30(3), 238–253. <https://doi.org/10.1177/0276146710372227>